

SUMINI *LEDHEK BARANGAN* DARI SUKOREJO, KEDUNG JERUK, MOJOGEDANG, KABUPATEN KARANGANYAR

Sudarno
Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

The object of this research is Sumini, a woman from the village of Sukorejo, in the Kedung Jeruk, sub-district of Mojogedang, in the district of Karanganyar, whose profession is a Ledhek barangan artist. The research aims to discover Sumini's journey to become a Ledhek barangan artist and her style of movements when performing, or "mbarang Ledhek". It is a qualitative research study which uses a choreographic approach. In order to analyze Sumini's journey to become a Ledhek barangan artist, T. Inrahim Alfian's theory of history is used. In order to analyze Sumini's style of movements, the writer uses Desmond Morris's theory, as quoted and presented by Soedarsono. Due to her skill and perseverance, Sumini has managed to create a unique style of movement in her performance of Ledhek barangan, such as movements that are performed with a large volume and a technique in which the left foot is positioned on tiptoe(gejuk)behind the right foot.

Keywords: Ledhek barangan, Sumber Laras, Sumini.

PENDAHULAN

Desa Sukorejo adalah salah satu daerah di Kabupaten Karanganyar yang berbatasan langsung dengan kota Sragen. Sebagian besar penduduk desa Sukorejo bekerja sebagai petani dan beberapa orang yang menjadi seniman karawitan. Desa Sukorejo dikenal masyarakat sebagai desa *Ledhek*, karena di desa tersebut terdapat banyak orang yang berprofesi sebagai *Ledhek* dan juga banyaknya kelompok kesenian *Ledhek barangan*. Masyarakat desa Sukorejo tidak tahu kapan kesenian *Ledhek barangan* mulai ada di daerah tersebut. Kesenian *Ledhek barangan* sudah diwariskan oleh *leluhur*

mereka secara turun-temurun sampai sekarang ini. Sekitar tahun 1950-an kelompok *Ledhek barangan* mulai bermunculan di desa Sukorejo, hal tersebut diawali dari kelompok *Ledhek barangan* yang dipimpin oleh Martodiyono. Kelompok *Ledhek barangan* tersebut mengalami perkembangan yang cukup baik, hingga akhirnya memicu munculnya kelompok-kelompok *Ledhek barangan* lain di desa Sukorejo, seperti kelompok Sedyo Rukun, kelompok Sesomo Laras, kelompok Cipto Laras, dan kelompok Sumber Laras" (Herawati,1999: 30-32).

Ledhek barangan adalah seorang penari yang melakukan pentas dengan cara keliling

dari satu tempat-ke tempat yang lain dengan diiringi oleh musik *gamelan*. Selain melakukan pentas keliling mereka juga melakukan pentas di beberapa acara seperti pernikahan, syukuran, khitanan dan beberapa acara lain. *Ledhek barangan* Sukorejo melakukan pentas pada malam hari dengan menggunakan seperangkat alat musik yang terdiri dari *bonang, saron, kendhang, jenggleng (saron penerus)*, dan *gong* yang semua *berlaras slendro*. *Gamelan* tersebut dibawa keliling dengan cara *dipikul* menggunakan *pikulan* dan *gayor*, sedangkan *Ledhek* berjalan dengan mendorong *sepeda onthel* yang menjadi transportasi utama mereka saat melakukan *barangan*. Setiap melakukan pentas kelompok *Ledhek barangan* biasanya terdiri dari empat orang pengrawit dan dua orang *Ledhek* yang terdiri dari *babok* dan *antheke*.

Seiring berjalannya waktu kelompok-kelompok *Ledhek barangan* di desa Sukorejo mulai bubar dan tinggal kelompok Sumber Laras yang masih bertahan sampai sekarang ini. Sumber Laras adalah salah satu kelompok *Ledhek barangan* di desa Sukorejo yang dibentuk oleh Joyo Sumitro pada tahun 1970 dengan anggota yang terdiri dari Reman, Parmo, Darto sebagai *pengrawit*, sedangkan Yahmi, Sumini dan Sumiati sebagai *Ledhek* (Joyo Sumitro, wawancara 13 Juni 2014). Banyak warga desa Sukorejo yang bekerja sebagai *Ledhek* seperti Yahmi, Suyek, Tugi, Sukinem, Sipeng, Jumirah, Sumiyati, Sumini, dan lain-lain. Masyarakat desa Sukorejo dan sekitarnya meyakini menjadi seorang *Ledhek* tidak bisa sembarang orang, akan tetapi harus orang yang terpilih dan mendapatkan *wahyu Ledhek*. *Ledhek-ledhek* desa Sukorejo sudah banyak yang berhenti dari pekerjaannya *mbarang* dan tinggal *Ledhek* Sumini yang masih bertahan sampai

sekarang ini (Sumini, wawancara 13 Juni 2014).

Sumini adalah wanita asal desa Kalitelu kelahiran Karanganyar 9 Januari 1952 putri pasangan Kartorejo dan Jeprik. Sumini merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, yang terdiri dari Sukinem dan Tukimin. Akan tetapi adiknya yang bernama Sukinem meninggal dunia pada waktu masih muda. Pada usia 4 tahun Sumini menderita sakit *bengkoyoken* atau sejenis penyakit kulit yang menyebabkan kulitnya melepuh hingga bertahun-tahun. Sejak kejadian itulah Kartorejo ayah dari Sumini bernadzar apabila suatu hari anaknya sembuh dari penyakitnya, dia akan memberikan dan menuruti semua keinginan anaknya.

Sumini di usia 13 tahun mulai mengawali karirnya dibidang seni dengan menjadi pemain Wayang orang pimpinan Paiman yang berada di desa Dani, Pereng, Mojogedang, Karanganyar. Selama menjadi pemain wayang orang Sumini belajar tentang tari dari Wito salah satu pemain wayang orang di kelompok tersebut. Pekerjaan Sumini sebagai pemain wayang orang tidak bertahan begitu lama, dia hanya bertahan selama tiga

bulan. Pada masa *gestok* yaitu masa pada saat Partai Komunis Indonesia (PKI) melakukan pembantaian secara besar-besaran kepada rakyat Indonesia. Sekitar tahun 1965 PKI mulai berkuasa, orang-orang yang tidak mau bekerjasama dan bergabung dengan PKI akan ditangkap dan disingkirkan. Sejak kejadian tersebut Paiman ditangkap oleh pihak pemerintah dan kelompok wayang orang tersebut bubar. Di usianya ke-13 tahun Sumini memutuskan untuk menjadi *Ledhek Tayub* mengikuti keponakannya yang bernama Suyek.

Kartorejo sempat melarang keinginan Sumini untuk menjadi *Ledhek Tayub*, akan tetapi setelah teringat *nadzar* yang pernah diucapkan sewaktu Sumini sakit bahwa dia akan memberikan dan menuruti semua keinginan anaknya, pada akhirnya Kartorejo mengizinkan anaknya untuk menjadi *Ledhek Tayub*.

Pada usia 18 tahun Sumini dinikahi oleh seorang laki-laki duda beranak satu yang bernama Kromowiryo yang usianya 25 tahun. Kromowiryo adalah seorang *pengrawit* dan juga salah satu *abdi dalem* kraton Kasunanan Surakarta. Sejak menikah Sumini ikut suaminya dan tinggal di desa Sukorejo. Sumini tidak lagi menjadi *Ledhek Tayub* setelah menikah dengan Kromowiryo, dia beralih profesi menjadi *Ledhek barangan* bersama kelompok Sumber Laras yang berada di desa Sukorejo. Hampir setiap malam Sumini melakukan pentas keliling dari satu desa ke desa lain. Kepandaian Sumini dalam menyanyi dan menari membuatnya disukai oleh banyak orang. Pengalaman yang banyak di bidang seni dan berkat ketekunannya untuk terus belajar membuat Sumini memiliki gerakan-gerakan yang menjadi gaya gerak dari pertunjukan *Ledhek barangannya*. Gerakan yang menjadi gaya gerak Sumini adalah gerakan memutar pinggul sampai bawah atau lebih dikenal dengan *goyangan ngebor* dan beberapa gerakan yang dilakukan dengan posisi kaki kiri *gejuk* di belakang kaki kanan. Selain itu Sumini juga sangat dikenal lincah saat bergoyang dangdut, sehingga membuat penonton menyukai setiap pertunjukan *barangan* yang dilakukan Sumini.

Semua gerakan yang dilakukan Sumini berawal dari pengalamannya belajar bersama Wito, melihat gerakan *babok Ledhek*

Tayub dan belajar dari orang di sekelilingnya. Seseorang dapat mempelajari beberapa hal dengan melihat dan memahami segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, sehingga dari pengalaman tersebut seseorang akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga. Seperti apa yang disampaikan oleh Koentjaraningrat dalam sebuah buku yang menyebutkan bahwa:

... Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam perasaan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (1985:229).

Penelitian ini memfokuskan kepada perjalanan Sumini menjadi *Ledhek barangan* dan untuk mengetahui bagaimana gaya gerak Sumini saat melakukan *barangan* hingga bertahan sampai sekarang ini. Mengingat Sumini dalam *Ledhek barangan* memiliki gaya gerak khas yang membedakan dengan *Ledhek barangan* lainnya.

Kelompok *Ledhek Barangan* Sumber Laras

Sumber Laras merupakan kelompok kesenian *Ledhek barangan* di desa Sukorejo yang dibentuk oleh Joyo Sumitro pada tahun 1970. Sebelum membentuk kelompok Sumber Laras Joyo Sumitro bekerja sebagai *niyogo* di kelompok *Ledhek barangan* Cipto Laras pimpinan Harso Reman putra dari Marto Diyono, salah satu pemrakarsa munculnya *Ledhek barangan* di desa Sukorejo. Sekitar tahun 1969 Harso Reman selaku pemilik kelompok *Ledhek barangan* Cipto Laras mengalami kebangkrutan hingga memaksanya menjual *gamelan* yang

digunakan untuk *mbarang*. Sejak kejadian tersebut Harso Reman memilih untuk berhenti melakukan *barangan*, sehingga kelompok *Ledhek barangan* Cipto Laras bubar.

Melihat peluang yang cukup baik di bidang *mbarang*, akhirnya pada tahun 1970 Joyo Sumitro membeli seperangkat *gamelan* yang terdiri dari *bonang*, *saron*, *kendhang*, *jenggleng* (*saron penerus*), dan *gong* yang semua berlaras *slendro* sebagai alat untuk *mbarang*. Joyo Sumitro mengajak rekan kerjanya di kelompok Cipto Laras untuk bergabung bersamanya dan membentuk kelompok *Ledhek barangan* Sumber Laras yang dipimpin langsung oleh Joyo Sumitro. Pada awal terbentuk anggota kelompok Sumber Laras terdiri dari Joyo Sumitro, Harso Reman, Darto, serta Parmo sebagai pengrawit, sedangkan Yahmi dan Sumini sebagai *Ledhek*. Sekitar tiga tahun bergabung dengan kelompok Sumber Laras, Yahmi memutuskan untuk berhenti dan digantikan oleh Sumiyati warga desa Pentuk, Kelurahan Buntar, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Sejak saat itu Sumiyati mulai bergabung dengan kelompok Sumber Laras dan belajar bersama Sumini selaku *babok* kelompok Sumber Laras.

Persiapan *Ledhek Barangan*

Kegiatan *barangan* diawali dari pimpinan *Ledhek barangan* yaitu Joyo Sumitro berkeliling sekitar pukul 13.00 WIB dari rumah Sumini kerumah anggota lainnya, untuk memberitahu bahwa akan melakukan *mbarang* sore hari nanti. Sumini dan Sumiati segera mempersiapkan alat *makeup* dan juga kostum yang akan digunakan untuk *mbarang* dan menata ke dalam tas yang biasa mereka gunakan untuk *mbarang*. Selesai mempersiapkan alat yang digunakan untuk

mbarang, Sumini segera menyiapkan kebutuhan rumah seperti menyiapkan makan untuk suaminya, memberi makan hewan ternak, membersihkan rumah dan lain-lain. Kondisi Sumini yang tinggal berdua bersama suaminya mengharuskannya mempersiapkan semua kebutuhan rumah sebelum berangkat melakukan *barangan*. Sumini segera melakukan bersih diri setelah semua pekerjaan rumahnya selesai dan berpamitan kepada suaminya untuk berangkat menuju tempat *mbarang*.

Pada waktu yang bersamaan para pengrawit di rumah masing-masing mempersiapkan sepeda *onthel* yang akan digunakan sebagai alat transportasi. Tepat pukul 16.00 WIB atau setelah adzan ashar Sumini beserta anggota lainnya berangkat dari rumah masing-masing menuju ujung desa Sukorejo dimana mereka sering berkumpul sebelum berangkat bersama. Joyo Sumitro segera memimpin rombongan untuk berangkat menuju lokasi *mbarang* apabila semua anggota sudah berkumpul di ujung desa. Dengan alat transportasi yang berupa *sepeda onthel*, Joyo Sumitro beserta rombongan saling *berboncengan* menuju lokasi *mbarang*.

Sepeda onthel adalah alat transportasi *Ledhek barangan* Sumber Laras yang selalu mereka gunakan sejak awal terbentuk sekitar tahun 1950 sampai sekarang ini. Anggota kelompok Sumber Laras tidak mau menggunakan alat transportasi berupa kendaraan bermotor untuk *mbarang*, karena selain merepotkan saat *mbarang* juga karena faktor keamanan di jalan. Jalanan yang cukup jauh sekitar 25-30 km dari rumah menuju lokasi *mbarang* dan kondisi jalan yang sepi membuat mereka takut apabila ada perampok saat di perjalanan. Penggunaan

sepeda onthel akan lebih hemat karena tidak membutuhkan bahan bakar untuk mengendarainya sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk transportasi (Joyo Sumitro, wawancara 26 April 2015).

Perjalanan *Ledhek Barangan*

Jarak rumah dengan lokasi *mbarang* yang lumayan jauh sekitar membuat Sumini beserta rombongan harus berangkat lebih awal, agar saat sholat magrib nanti mereka sudah sampai di lokasi *mbarang* dan tidak kemalaman di jalan. Sesekali Sumini dan rombongan harus turun dan mendorong *sepeda onthel* mereka jika menemui jalanan yang menanjak dan terjal. Usia yang sudah cukup tua tidak menghalangi mereka untuk terus melakukan *barangan*, Joyo Sumitro beserta rekan yang lain tetap bersemangat mengayuh *sepeda onthel* menuju lokasi *mbarang*. Beberapa saat setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, Sumini beserta rombongan menyempatkan diri singgah disebut warung makan langganan mereka untuk beristirahat sekaligus makan. Sumini beserta rombongan setiap melakukan *barangan* harus melewati sekitar 3-5 desa untuk menuju lokasi *mbarang*.

Pada saat singgah di warung Sumini beserta rombongan tidak selalu makan, terkadang mereka cuma sekedar minum teh bersama. Disela-sela istirahatnya Sumini beserta anggota kelompok Sumber Laras menyempatkan diri untuk berbincang-bincang dengan pembeli lain yang berada di warung tersebut dan menawarkan *barangannya*. Kebiasaan mereka berhenti di warung makan tersebut selain beristirahat juga untuk mencari *penanggap*, karena di tempat-tempat keramaian tersebut

mereka akan lebih mudah menemukan *penanggap*.

Apabila nasib sedang mujur Sumini beserta rombongan akan bertemu dengan orang yang *nanggap ledheknnya* untuk acara *kaul, bersih desa* atau sekedar hiburan. Masyarakat di daerah Kabupaten Karanganyar dan sekitarnya masih sering menggunakan *Ledhek barangan* untuk hiburan dalam acara *bersih desa*, syukuran, atau acara yang lain. Kejadian tersebut pernah dialami oleh Sumini pada hari Selasa tanggal 3 Februari 2015 di daerah Nangsri, Kebakkramat, Karanganyar. Sumini singgah di suatu warung makan di daerah tersebut dan bertemu dengan orang yang menginginkan Sumini untuk pentas di daerah Kebakkramat. Orang tersebut ingin memenuhi nazar karena anaknya sembuh dari sakit.

Selesai beristirahat dan makan, Sumini beserta rombongan bergegas melanjutkan perjalanan menuju lokasi menitipkan *gamelan* untuk melakukan persiapan *mbarang*. Di tengah perjalanan sepeda mereka sering mengalami kerusakan dan kehujanan sehingga mereka kemalaman sampai di rumah inap. Musim penghujan adalah musim yang tidak disukai bagi kelompok kesenian *barangan*, karena apabila musim penghujan tiba mereka tidak bisa lagi melakukan aktifitas *mbarang*. Lokasi *mbarang* yang berada di tempat terbuka dan pinggir-pinggir jalan membuat mereka harus menghentikan pertunjukan jika hujan turun dan kembali kerumah masing-masing (Sumini, wawancara 3 Februari 2015).

Sumini beserta rombongan sering mengalami kehujanan di tengah perjalanan sebelum sampai di lokasi menitipkan *gamelan*, maupun ditengah pertunjukan

barangan. Apabila sudah terjadi seperti itu mereka harus kembali kerumah masing-masing dengan tangan kosong atau uang dengan jumlah yang sedikit. Sesampainya di lokasi menitipkan *gamelan*, Sumini dan Sumiati segera merias diri agar setelah sholat magrib mereka sudah selesai berias dan memulai *barangan*. Untuk melihat perjalanan Sumini saat menuju lokasi *mbarang* dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini, di mana Sumini beserta Joyo Sumitro pada saat mengayuh *sepeda onthel* menuju lokasi *mbarang*.

Bentuk Pertunjukan *Ledhek Barangan*.

Kelompok *Ledhek barangan* Sumber Laras menyebut Pentas sebelum melakukan *barangan* dengan istilah *beber*. *Beber* dalam *Ledhek barangan* dibagi menjadi dua macam yaitu, *beber* di rumah inap dan *beber* di perempatan jalan. *Beber* di rumah inap digunakan sebagai ucapan terima kasih kepada tuan rumah karena telah mengizinkan kelompok Sumber Laras untuk menaruh *gamelan* dan melakukan persiapan *mbarang* di rumahnya. Selain sebagai ucapan terimakasih kepada tuan rumah, *beber* di rumah inap juga digunakan sebagai doa agar pertunjukan *barangan* yang mereka lakukan nanti lancar dan mendapatkan hasil yang banyak. *Gendhing* yang digunakan untuk *beber* di rumah inap adalah *gendhing boyong* dan *eling-eling*, *gendhing* yang selalu disajikan sebagai *gendhing beber* di rumah inap oleh kelompok *Ledhek barangan* Sumber Laras.

Pada saat melakukan *beber* di rumah inap tuan rumah biasanya memberi uang saku kepada *Ledhek* sebagai *pelaris* agar pertunjukan *barangannya* lancar dan mendapatkan uang yang banyak. Kebiasaan memberi uang saku bukanlah kewajiban

yang harus dilakukan oleh pemilik rumah, melainkan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat di daerah Karanganyar dan sekitarnya jika terdapat *Ledhek barangan* yang menginap di tempat mereka. Jumlah uang atau saku yang diberikan tidaklah pasti, tergantung dari kemampuan dan uang yang dimiliki tuan rumah (Suharni, wawancara 13 Februari 2015).

Gamelan akan di tata oleh Joyo Sumitro dan anggota yang lain di halaman bagian kanan dari rumah inap menghadap sisi kiri dari rumah inap dan *beber* di rumah inap segera dimulai. Selama *gendhing boyong* dan *eling-eling* di mainkan *Ledhek* akan bernyanyi dan menari menghadap kerumah inap dan sesekali menghadap ke penonton yang berada di berbagai arah. Posisi menari menghadap ke rumah inap bertujuan untuk memberi hormat atas kebaikan tuan rumah yang sudah memberikan ijin untuk menaruh *gamelan* di rumahnya. Joyo Sumitro beserta rombongan akan segera berpamitan kepada tuan rumah dan berangkat *mbarang* setelah selesai melakukan *beber*.

Sesampainya di perempatan jalan, warung, maupun tempat keramaian lain, Darto yang bertugas *memikul gamelan* akan segera *menabuh kendhang* sebagai tanda adanya *Ledhek barangan*. Sesaat setelah penonton berkumpul *niyogo* akan segera melakukan *beber* untuk menarik perhatian penonton dan *penanggap*. *Gendhing-gendhing* yang digunakan pada saat *beber* di perempatan jalan adalah *gendhing orek-orek* dan *gendhing kebogiro*. Selama *niyogo* memainkan *gendhing beber* di perempatan jalan *Ledhek* akan berdiri sambil membujuk penonton untuk *nanggap Ledhek barangan*. Pertunjukan *Ledhek Barangan*, Sumini beserta Sumiati akan bernyanyi dan menari setelah

penanggap memberikan sejumlah uang kepada mereka. *Ledhek barangan* Sumber Laras tidak mematok harga yang tinggi pada saat melakukan *barangan*, hanya dengan uang Rp. 5.000,00 saja masyarakat sudah bisa menyaksikan pertunjukan *Ledhek barangan*. Untuk setiap *gendhing* atau lagu yang dibawakan, kelompok Sumber Laras memberi harga sebesar Rp. 5.000,00. *Gendhing* yang dibawakan juga bervariasi tergantung dari permintaan *penanggap*, *gendhing* yang biasa diminta adalah *gendhing langgam*, Campursari, dan juga *Sragenan*.

Sumini akan memberi tahu kepada *penanggap* apabila jatah *gendhing* yang harus dibawakan sudah habis, *Ledhek* akan bilang dengan kata *sakmeniko sampun* dengan harapan *penanggap* memberi tambahan uang untuk melanjutkan pertunjukan mereka. Tidak banyak uang yang didapatkan dalam satu lokasi *mbarang*, mereka hanya mendapatkan uang antara Rp. 30.000,00 - Rp. 50.000,00. Joyo Sumitro akan segera membereskan *gamelan* mereka apabila sudah tidak ada orang yang *nanggap* dan melanjutkan perjalanan menuju lokasi *mbarang* selanjutnya.

Sumini beserta rombongan akan kembali berkeliling desa untuk mencari *penanggap* lain. Selama perjalanan Darto sesekali memukul *kendhang* yang dia *pikul* sebagai tanda adanya *Ledhek barangan*. Suara *kendhang* digunakan *Ledhek barangan* untuk memanggil penonton dan sebagai tanda kepada masyarakat bahwa adanya *Ledhek barangan*. Bagi masyarakat Karanganyar dan sekitarnya bunyi *kendhang* tersebut sudah tidak asing lagi, mereka sudah mengetahui jika bunyi tersebut adalah tanda adanya *Ledhek barangan* yang melewati daerah mereka.

Penonton yang terdiri dari orang tua dan anak kecil akan mengikuti rombongan tersebut kelokasi *mbarang* berikutnya sambil berjalan kaki bersama kelompok *Ledhek barangan*. Orang tua merasa senang jika melihat pertunjukan *Ledhek barangan*, biaya *nanggap* yang murah dan pertunjukan yang menghibur membuat mereka menyukai pertunjukan *Ledhek barangan*. Sumini dan rombongan akan terus berjalan mencari *penanggap* sampai mereka merasa lelah atau sudah tidak ada yang *nanggap*.

Sumini beserta rombongan Sumber Laras mengakhiri *barangan* pada pukul 22.00-23.00 WIB atau sesudah tidak ada orang yang *nanggap*. Rombongan tersebut akan segera mencari rumah yang mereka kenal untuk menitipkan *gamelan* mereka, jarak rumah yang jauh tidak memungkinkan mereka membawa alat *barangannya* kembali kerumah agar memudahkan saat melakukan *barangan* kembali. Setelah mendapatkan tempat untuk menitipkan *gamelan*, Sumini beserta Sumiyati segera meminta ijin kepada tuan rumah untuk berganti pakaian. Sumini beserta rekannya akan mengambil *gamelannya* pada saat hendak melakukan *barangan*, sekaligus sebagai tempat mereka melakukan persiapan *mbarang*.

Sebelum kembali pulang ke rumah, Joyo Sumitro selaku pimpinan kelompok Sumber Laras segera membagi uang hasil dari *barangan* kepada seluruh anggota kelompoknya dengan rata setelah dipotong uang sewa *gamelan* dan ongkos *mikul gamelan*. Anggota *Ledhek barangan* Sumber Laras akan segera kembali kerumah masing-masing dengan *sepeda onthel* melintasi desa-desa dan juga area pesawahan yang gelap dan sepi.

Sumini Bertahan Menjadi *Ledhek Barangan*

Kebertahanan Sumini menjadi seorang *Ledhek barangan* tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor hingga dia bertahan sampai sekarang ini. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Menurut Slamet MD, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seniman bertahan hidup dan berkembang dipengaruhi oleh faktor *internal* dan faktor *eksternal* (2014:189). Faktor *internal* adalah faktor yang menunjuk pada berbagai hal yang urusan ke dalam diri Sumini, yaitu sistem kepercayaan, dan kesenangan. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang menunjuk pada berbagai hal yang urusannya keluar dari diri Sumini, yaitu faktor ekonomi, kelompok, serta penanggap.

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri seniman itu sendiri, dalam hal ini adalah Sumini. Sumini dan masyarakat sekitar desa Sukorejo meyakini bahwa menjadi seorang *Ledhek* tidaklah sembarang orang, dia haruslah orang yang terpilih melalui *wahyu Ledhek* yang turun dari langit (Sumini, wawancara 12 Januari 2015). Kepercayaan masyarakat tentang adanya *wahyu* juga dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam sebuah buku yang isinya:

Menurut keyakinan orang Jawa, kekuatan sakti dapat mempunyai aspek baik dan buruk; tetapi ada juga beberapa jenis kekuatan energi baik, seperti misalnya pulung, wahyu, dan ndaru. Kekuatan-kekuatan lain yang pada dasarnya bersifat buruk dan jahat adalah misalnya guntur dan

teluh braja (kekuatan jahat) (Koentjaraningrat. 1984:413).

Pernyataan tersebut menjelaskan tentang kepercayaan yang dianut oleh sebagian penduduk Jawa, khususnya kepercayaan adanya suatu kekuatan baik atau kekuatan buruk yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Wahyu sering dianggap sebagai kekuatan baik yang akan membawa berkah dan kebahagiaan bagi orang yang menerimanya. Pada sore hari Sumini mengaku pernah menerima *wahyu Ledhek* berupa cahaya berkilau yang jatuh di atas rumahnya sewaktu dia menjadi *Ledhek Tayub*, dia meyakini cahaya tersebut adalah *wahyu Ledhek* yang jatuh kepadanya. Masyarakat daerah Karanganyar dan sekitarnya meyakini *wahyu* yang turun pada sore hari adalah *wahyu Ledhek*, kepercayaan masyarakat tentang adanya *wahyu Ledhek* sudah ada sejak nenek moyang mereka dan diwariskan secara turun temurun (Reman, wawancara 3 Februari 2015). Seseorang tidak akan bertahan lama menjadi *Ledhek* jika dia tidak mendapatkan *wahyu Ledhek*, begitu sebaliknya jika seseorang mendapatkan *wahyu Ledhek* dia akan bertahan walaupun sampai usia tua (Sumini, wawancara 12 Januari 2015).

Bagi sebagian besar masyarakat khususnya Jawa, kepercayaan terhadap *mitos*, *mistis* dan kepercayaan terhadap hal-hal gaib masih sangat kental dan menjadi sebuah kebudayaan di beberapa daerah. Kepercayaan masyarakat desa Sukorejo tentang adanya *wahyu Ledhek* merupakan kebudayaan atau tradisi yang susah untuk dihilangkan, sehingga menimbulkan kepercayaan bagi sebagian penduduk desa

Sukorejo. Menurut Soedarso. Sp. dalam buku Toto Sudarto menyebutkan bahwa, "...namun perlu diingat bahwa selemah-lemahnya kebudayaan setempat tidak mungkin hilang sama sekali selama pendukung kebudayaan itu masih ada" (2005:42). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa *mitos*, kepercayaan manusia terhadap benda gaib, roh nenek moyang, akan terus ada selama masyarakat masih percaya dan melakukan hal tersebut.

Tahun 2011 Sumini sempat berhenti beberapa saat menjadi *Ledhek barangan*, karena usianya yang sudah terlalu tua membuatnya memilih berhenti menjadi *Ledhek barangan*. Sebagian masyarakat desa Sukorejo percaya bahwa seseorang yang memiliki *wahyu Ledhek* akan terus menjadi penari *Ledhek* dan mempunyai tanggung jawab untuk menjaga agar kesenian *Ledhek barangan* terus ada (Reman, wawancara 5 Februari 2015). Harso Reman selaku putra Marto Diyono (pemrakarsa kesenian *Ledhek barangan* di desa Sukorejo) membujuk Sumini untuk kembali menjadi *Ledhek*, karena sudah tidak ada lagi *Ledhek* di desa tersebut jika Sumini berhenti. Dengan demikian kesenian *Ledhek barangan* tidak memiliki penerus dan akan segera punah. Kepercayaan Sumini tentang *wahyu Ledhek* tersebut membuat Sumini kembali menjadi *Ledhek* dan bertahan sampai sekarang ini.

Selain faktor kepercayaan, kesenangan menjadi salah satu faktor yang membuat Sumini kembali dan bertahan menjadi *Ledhek barangan*. Sumini sudah menjadi *Ledhek* lebih dari 50 tahun, bagi Sumini *Ledhek* bukan hanya sekedar profesi melainkan sesuatu yang sudah melekat dalam dirinya dan menjadi suatu kesenangan tersendiri. Banyak suka maupun duka yang dialami Sumini selama menjadi *Ledhek barangan*. Tidak peduli

harus berjalan jauh ditengah kegelapan, Sumini merasa senang jika bisa *mbarang* dan menghibur masyarakat. Sumini merasa senang saat menari, rasa capek karena usia yang sudah tua dan perjalanan yang jauh seakan hilang setelah menari menghibur masyarakat (Sumini, wawancara 23 Maret 2015).

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang membuat Sumini masih bertahan menjadi *Ledhek barangan* adalah faktor ekonomi. Sumini hidup bersama suaminya Kromowiryo dengan penuh kesederhanaan dan pas-pasan. Semenjak menikah dengan suaminya Sumini tidak pernah dikaruniai seorang putra, dia hanya bisa mengambil anak asuh dari adik iparnya. Sekarang ini anak asuh Sumini sudah menikah dan tinggal bersama suaminya sehingga Sumini harus tinggal berdua bersama suaminya. Semenjak menikah Kromowiryo lebih sering bekerja sebagai buruh tani dari pada menjadi seorang *niyogo*. Setiap hari Sumini harus bekerja menjadi *Ledhek barangan* dan membantu suaminya di sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Penghasilan menjadi seorang *Ledhek* tidaklah tentu, jika nasib sedang baik Sumini dan rombongan bisa membawa uang yang cukup banyak, akan tetapi jika nasib kurang baik mereka harus pulang dengan tangan kosong. Kromowiryo saat ini sudah berusia 70 tahun sehingga tidak mampu lagi untuk bekerja di sawah, setiap hari Kromowiryo hanya bisa bekerja membuat *tenggok* dan mengandalkan penghasilan istrinya dari *mbarang Ledhek*. Setiap melakukan barangan Sumini hanya bisa membawa uang antar Rp. 15.000,00 - Rp. 50.000,00, tergantung cuaca

dan keberuntungannya. Meskipun dengan penghasilan yang kecil dan tidak menentu Sumini tetap bertahan menjadi *Ledhek* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena tidak memiliki pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Bagi Sumini kelompok Sumber Laras bukan hanya sekedar teman mencari uang, melainkan sebuah ikatan keluarga yang sudah terjalin selama berpuluh-puluh tahun. Rasa saling memiliki dan saling menghargai sudah melekat dalam diri mereka masing-masing. Masing-masing anggota saling membantu dan saling memberi satu sama lain, sehingga hubungan antara anggota kelompok tersebut dapat terjalin dengan baik sampai sekarang ini. Sumini dan Sumiyati saling membantu satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat *mbarang Ledhek*. Sumini dan Sumiati terlihat kompak saat mereka saling membantu untuk memakai kostum saat melakukan persiapan *mbarang*. Tidak ada perlakuan yang berbeda dalam pembagian hasil *barangan*, mereka membagi rata hasil *mbarang* setelah dipotong biaya sewa *gamelan* dan ongkos *mikul* sehingga tidak menimbulkan kecemburuan antar anggota kelompok.

Selain beberapa faktor di atas *penanggap* juga memiliki peranan penting dalam mendukung keberlangsungan Sumini menjadi *Ledhek barangan*, Sumini tidak akan bisa *mbarang* jika sudah tidak ada masyarakat yang mau *nanggap Ledhek barangan*. Sumini dan rombongan selalu berusaha keras agar pertunjukan mereka tetap diminati oleh masyarakat sehingga *penanggap* akan selalu ada setiap mereka *mbarang*.

Meskipun Sumini sempat berhenti menjadi *Ledhek barangan* selama beberapa saat, namun dia kembali lagi kedalam

kelompok *Ledhek barangan* yang sudah membawanya bertahan hidup sampai sekarang ini. Dengan banyak pertimbangan Sumini mampu menentukan pilihan dalam hidupnya untuk tetap bertahan hidup bersama suaminya. Seseorang mampu berfikir dan memilih segala sesuatu yang menyangkut dirinya dan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya sehingga seseorang akan dapat menentukan langkah yang tepat dalam hidupnya. Sumini akan terus bertahan sebagai *Ledhek barangan* di tengah kemajuan jaman dan sulitnya perjuangan hidup. Sumini meyakini bahwa menjadi *Ledhek* adalah tanggung Jawabnya agar kesenian tersebut tetap bertahan sampai kapanpun. *Ledhek barangan* adalah kesenian rakyat yang sudah jarang ditemui pada saat ini. Sumini bersama kelompok *Ledhek barangan* Sumber Laras ingin terus melestarikan kesenian tersebut agar warisan nenek moyang mereka akan terus ada (Sumini, wawancara 17 April 2015).

Gaya Gerak Sumini

Setiap penari memiliki gaya tersendiri dalam bergerak dan menyampaikan isi dari sebuah tari, tergantung dari ketubuhan, *ekspresi* dan usaha seorang penari untuk mencapai bentuk yang diinginkan. Seperti apa yang disampaikan oleh Ann Hutchison dalam sebuah buku yang berjudul "*Labanotation*" menjelaskan tentang *effort and shape description*. *Effort* adalah usaha yang dilakukan oleh seorang penari untuk mencapai bentuk tertentu, sedangkan *shape* adalah bentuk yang dihasilkan dari usaha tersebut (1977:12). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seorang penari dapat melakukan upaya untuk mendapatkan suatu bentuk tari yang diinginkan dengan beberapa faktor yang ada dalam dirinya,

seperti pengalaman, *ekspresi*, dan ketubuhan dari penari tersebut. Tubuh Sumini yang kecil dengan gerakan lebar akan memberi warna dalam teknik yang dilakukan, hal ini yang menjadikan gerak Sumini berbeda dengan penari lain. Bentuk gerak ini yang dinamakan *shape*, yang menjadikan gaya gerak Sumini.

Sumini selalu melakukan gerakan tari secara maksimal dan penuh penghayatan sehingga tariannya lebih disukai oleh penonton. Berkat kependaian Sumini dalam mengekspresikan gerak tari membuatnya memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh *Ledhek* lain. Gerakan yang menjadi ciri khas Sumini adalah banyak gerakan yang dilakukan dengan teknik kaki kiri *gejuk* dan volume gerak yang lebar. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam membawakan dan mengekspresikan suatu gerak tari, meskipun gerak yang dilakukan sama tetapi hasil yang dicapai sangatlah berbeda tergantung dari kemampuan orang tersebut. Seorang penari memiliki cara tersendiri untuk menafsirkan setiap gerakan dalam tari sehingga menunjukkan ciri khas dari orang tersebut, seperti apa yang disampaikan oleh Sunarno:

Gaya sebagai suatu ciri khas merupakan pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan, maka gaya tari adalah sekelompok ciri-ciri khas dari suatu tradisi atau suatu kebiasaan tari tertentu, yang membedakan dengan tradisi atau kebiasaan tari yang lain (2014:50).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seseorang memiliki ciri khas tersendiri dalam membawakan suatu tarian sehingga dari ciri khas tersebut menghasilkan gerak yang membedakannya dengan orang lain.

Sebagai contoh adalah pada saat melakukan *bendrong* (*kiprahan*), Sumini akan segera memakai *sampurnya* dipinggang dan membuka kain lebih lebar untuk memudahkan saat melakukan gerakan dengan volume yang besar dan dinamika yang cepat, sehingga kesan gagah akan muncul dari gerakan yang dilakukan oleh Sumini. Gerak-gerak yang dilakukan pada saat *bendrong* antar lain *trap jamang*, *ulap-tawing*, *timangansampur* dan lain-lain. Berbeda dengan penari yang lain, meskipun sama-sama melakukan *bendrong*, mereka hanya menari sesuai kemampuan yang mereka miliki tanpa menambahkan *ekspresi* dan gerakan yang sesuai, sehingga gerak yang dihasilkan tidak menunjukkan karakter dari tarian tersebut.

Seorang penari yang baik adalah seseorang yang mampu mengekspresikan maksud dari tarian tersebut dengan gaya atau teknik yang dia miliki sehingga mampu menunjukkan isi dari tarian tersebut. Kriteria penari yang baik tersebut juga disampaikan oleh Tasman dalam sebuah buku yang isinya:

Penari yang tergolong seniman apabila mampu menggunakan tubuhnya sebagai alat mencapai bentuk, gerakan yang ekspresif. Pada proses ini penari perlu ada keberanian dalam kreativitas bentuk gerak simbol, karena perkembangan, keterbatasan, dan tersedianya unsur ada pada dirinya. Dengan keterbatasan unsur itu penari mampu menciptakan bentuk-bentuk yang mampu mengkomunikasikan isi dan idea. Penari yang tidak sadar dan mampu menggunakan unsur yang ada sering hanya menyuguhkan susunan gerak yang tidak melahirkan isi (1996: 80).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seorang penari yang baik adalah

penari yang mampu mengkomunikasikan isi dan idea dari sebuah tari dengan mengekspresikan dan menciptakan bentuk khusus dari keterbatasan yang ada dalam dirinya sehingga akan muncul gaya yang berbeda dari penari tersebut.

Gerak yang dilakukan Sumini dalam pertunjukan *Ledhek barangan* adalah gerak-gerak tari yang dia pelajari selama menjadi pemain wayang orang dan *Ledhek Tayub*. Gerak yang dilakukan adalah gerak-gerak dalam tari seperti, *ukel, ulap-ulap, kebyak-kebyok, pentangan, srisik* dan lain sebagainya. Selain beberapa gerak dasar tersebut Sumini juga sering melakukan beberapa *sekarang* seperti *trap jamang, ulap-ulap tawing, ridhong sampur nacak miring, pentangan silang sampur* dan lain-lain. Sumini bergerak mengikuti irama *kendhang* yang dimainkan oleh *niyogo* dan mengekspresikannya sesuai dengan bekal yang dia miliki selama ini. Sumini akan berekspresi sesuai *gendhing* yang sedang dimainkan, jika *gendhing* yang dimainkan adalah *gendhing* dengan dinamika yang lambat dia hanya akan menari dengan melakukan *kebyak-kebyok sampur* dan *pentangan sampur* untuk menyesuaikan dinamika maupun karakter dari *gendhing* tersebut. Berbeda dengan *gendhing* dengan irama cepat, Sumini akan melakukan gerakan seperti *ogek lambung, goyang pinggul* dan beberapa gerakan lain untuk mengikuti irama *gendhing* yang dimainkan (Sumini, wawancara 10 April 2015).

Gerakan yang dilakukan oleh Sumini selalu mengikuti irama *kendhang* yang dimainkan oleh Reman. *Kendhang* memiliki peranan yang penting dalam menentukan gerakan seorang penari, karena penari akan terlihat lebih menarik dan berekspresi jika

melakukan gerak sesuai dengan irama *kendhang* seperti apa yang di ungkapkan oleh Soedarsono, bahwa *kendhang* berperan aktif terhadap aktivitas tubuh untuk berekspresi, *kendhang* ini dikatakan sebagai *kendhang* mirage yaitu permainan *kendhang* dapat memberikan motivasi gerak tubuh untuk berekspresi atau dapat dikatakan manud solahing bekso (2015:97).

PENUTUP

Sumini adalah perempuan kelahiran Karanganyar, 9 Januari 1952 putri dari pasangan Kartorejo dan Jeprik. Semenjak kecil Sumini rajin membantu kedua orang tuanya untuk mengurus rumah dan bekerja di sawah sehingga membuat Sumini menjadi sosok yang ulet dan kuat. Pada usia 13 tahun Sumini memulai karirnya di dunia seni sebagai pemain wayang orang di desa Dani, Pereng, Mojogedang, Karangayar. Sumini belajar banyak hal tentang peran dan tari dari bapak Wito salah satu pemain wayang orang di desa tersebut.

Beberapa bulan menjadi pemain wayang orang Sumini beralih profesi menjadi *Ledhek Tayub* di salah satu kelompok kesenian di daerah Sragen. Semenjak itu kemampuan Sumini dalam menyanyi dan menari semakin terasah berkat kerja keras dan bakat yang ada dalam dirinya. Sekitar tahun 1970 adanya larangan menggelar pertunjukan *Tayub* membuat Sumini harus berhenti menjadi *Ledhek Tayub*. Adanya larangan menggelar pertunjukan *Tayub* tidak membuat Sumini berhenti untuk bekerja di dunia seni, sejak kejadian tersebut Sumini bergabung dalam kelompok *Ledhek barangan* Sumber Laras yang ada di desa Sukorejo, Kedung Jeruk, Mojogedang, Karanganyar.

Tidak begitu sulit bagi Sumini untuk belajar menjadi *Ledhek barangan*, karena bentuk pertunjukannya hampir sama dengan *Ledhek Tayub*. Dengan bekal tari dan bernyanyi yang dimiliki selama menjadi pemain wayang orang dan *Ledhek Tayub*, membuat Sumini banyak melakukan gerak yang lebar dan terkesan gagah sehingga mencerminkan gaya gerak yang khas dari pertunjukan *Ledhek barangan* miliknya. Goyang ngebor dan kemampuan Sumini mengekspresikan gerak tari dengan baik membuat dia disenangi oleh banyak orang. Selain goyang ngebor, yang menjadi ciri khas Sumini banyak gerakan yang dilakukan dengan posisi kaki kanan tajak dan kaki kiri gejuk dibelakang kaki kanan yang membuatnya lebih *berekpresif* saat menari.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Tasman.

2006 *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Herawati.

1999 "Kesenian *Ledhek barangan* Desa Sukorejo Kelurahan Kedung Jeruk Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar". Surakarta: STSI Surakarta.

Hutchinson, Ann.

1977 *Labanotation*. New York: Theatre Arts Books,

Koentjaraningrat.

1984 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka.

1985 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Fa. Aksara Baru.

Moleong, Lexy j.

1989 *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Slamet MD.

2014 *Barongan Bloro Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.

Soedarsono.

2005 *Kendang Dalam Tradisi Jawa*. Surakarta: STSI Press.

NARASUMBER

Harso Reman (75 tahun) pemain *kendhang Ledhek barangan* Suber Laras desa Sukorejo, Kedung Jeruk, Mojogedang, Karanganyar.

Joyo Sumitro (80tahun) pimpinan *Ledhek Barangan* Sumber Laras desa Sukorejo, Kedung Jeruk, Mojogedang, Karanganyar.

Suharni (55 tahun) ibu rumah tangga desa Gondang, Jirapan, Masaran, Sragen.

Sumini (63 tahun) *Ledhek barangan* Sumber Laras desa Sukorejo, Kedung Jeruk, Mojogedang, Karanganyar.